

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI BER CERITA PANGGUNG BONEKA

Ilzam Dhaifi 1, Wardatul Jannah 2

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah, Universitas Ibrahimy Situbondo

E-mail: ilzamdhaifi@gmail.com

ABSTRAK: Faktor yang sangat penting bagi anak dalam mengekspresikan emosinya adalah melalui bahasa. Bahasa bagi anak dapat diperoleh melalui pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan bahasa bagi anak usia dini adalah dengan menggunakan metode bercerita panggung boneka. Melalui kegiatan mendengarkan anak dapat menyerap informasi yang ada pada cerita. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui bercerita panggung boneka pada anak kelompok B?. (2) Bagaimana hasil meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui bercerita panggung boneka pada anak kelompok B. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pemecahan masalah yang dilakukan secara bersiklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Sedangkan hasil dari penelitian ini meliputi; (1) Proses pelaksanaan bercerita panggung boneka diawali dengan mengajak anak berbaris membentuk lingkaran untuk melakukan bercerita panggung boneka. Guru memanggil anak satu persatu untuk maju ke panggung dan anak memulai bercerita secara bergantian sesuai arahan guru. (2) hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kemampuan dalam berbahasa anak melalui bercerita panggung boneka, yakni pra siklus, nilai presentase mencapai 30%. Dengan nilai rata-rata 3,9, setelah dilakukan tindakan siklus I, nilai presentase mencapai 50%. Dengan nilai rata-rata 5,2. Tindakan siklus II nilai presentase mencapai 80%, dengan nilai rata-rata 6,7%.

Kata Kunci: Bahasa; Bercerita; Panggung Boneka

ABSTRACT: A very important factor for children in expressing their emotions is through language. Language for children can be obtained through their experiences in daily life. One method that can be an alternative in developing language for early childhood is using the puppet stage storytelling method. Through listening activities, children can absorb the information contained in the story. The formulation of the problem in this study is (1) How is the implementation of improving early childhood language skills through storytelling on a puppet stage in group B children?. (2) How are the results of improving early childhood language skills through puppet stage storytelling in group B children. This type of research is Classroom Action Research (CAR) with problem solving carried out in cycles. Each cycle consists of planning, action, observation and reflection with the aim of improving the quality of classroom learning. While the results of this study include; (1) The process of implementing the storytelling on the puppet stage begins with asking the children to line up in a circle to tell the story on the puppet stage. The teacher calls the children one by one to come to the stage and the children start telling stories in turn according to the teacher's directions. (2) the results of the study showed an increase in aspects of children's language skills through puppet stage storytelling, namely pre-cycle, the percentage value reached 30%. With an average value of 3.9, after the first cycle of action, the percentage value reached 50%. With an average value of 5.2. The second cycle of action, the percentage value reached 80%, with an average value of 6.7%.

Keywords: Language; Telling Story; Puppet Stage

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana fikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau symbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka (M.Thobroni & Fairuzul Mumtaz, 2016:39).

Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari Allah SWT, yang dengannya manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memosisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan (Yudrik Jahja, 2011: 53).

Menurut Suhartono menyatakan bahwa peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Karena melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain (Suhartono, 2005:13).

Tahap yang paling penting adalah bahwa anak menggunakan bahasa ucapan, anak menggunakan suara sebagai representasi benda atau kejadian. Mula-mula anak menggunakan satu kata sebagai satu kalimat, tetapi dengan cepat ia akan mengembangkan kemampuan bahasa dan kata ucapan itu (Paul Suparman, 2001: 55).

Perkembangan bahasa sangat penting bagi anak terutama bagi anak usia dini, dengan adanya bahasa cara berfikir anak akan semakin luas. Untuk itu peneliti ingin meningkatkan kemampuan dalam

berbahasa dengan menerapkan Bercerita Panggung Boneka.

Bercerita atau mendongeng (*telling story*) ialah suatu teknik untuk memberikan cerita kepada anak-anak. Mendongeng merupakan cara terbaik bagi orang tua untuk mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai-nilai agama. Selain dapat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian, akhlak maupun moral anak, mendongeng dapat juga bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan bahasa anak.

Menurut Clarke-Stewart, bahwa orang tua yang sering bercerita akan menumbuhkan fantasi dan kreativitas bahasa pada anak-anak. Anak-anak sudah terlatih untuk menerima rangsangan luar yang dapat meningkatkan daya imajinasi, fantasi, dan kreativitas untuk bercerita (Agoes Dariyo, 2007: 161).

Pengembangan bahasa dapat distimulasi dengan cara bercerita menggunakan media panggung boneka. Panggung Boneka merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mementaskan atau menampilkan suatu cerita dengan tokoh-tokoh boneka yang memerankannya.

Boneka tangan yang digunakan dapat mewakili benda-benda yang bagi anak sulit dijangkau menjadi sesuatu yang nyata melalui model tiruan. Bentuk-bentuk boneka tangan dapat berupa tiruan berbagai macam binatang, manusia yang berperan ayah, ibu, anak, profesi pekerjaan dll. Sehingga melalui model boneka tangan inilah dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak secara optimal (Azhar Arsyad, 2011).

Menggunakan metode bercerita panggung boneka anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Karena melalui kegiatan mendengarkan, anak dapat secara langsung menyerap informasi sehingga anak dapat berkomunikasi dan

mengekspresikan perasaannya kepada orang lain. Metode bercerita juga merupakan salah satu metode alternatif yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak dan memang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Karena pada usia dini, aspek kemampuan bahasa yang lebih dikembangkan adalah kemampuan menyimak ataupun mendengarkan.

Sebuah ayat yang menggambarkan landasan metode bercerita dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (QS. Yusuf ayat 3)

Dari ayat diatas dapat difahami bahwa Allah telah menurunkan ayat kepada Rasulullah SAW (Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik) kemudian Rasulullah menyalurkan ilmunya sebagai salah satu tehnik pendidikan melalui bercerita karena metode bercerita merupakan suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak.

Beberapa macam tehnik bercerita yang dapat dipergunakan, antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, bermain peran dalam sebuah cerita, atau bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan. Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif. Selain itu, tempat duduk pun harus diatur sedemikian rupa, misalnya berbentuk lingkaran sehingga terjalin komunikasi yang lebih efektif (Novan Ardy Wiyani & Barnawi, 2016: 127).

Vygotsky meyakini bahwa komunikasi atau dialog antara guru

dengan anak sangatlah penting, benar-benar menjadi sarana untuk membantu anak berkembang atau mengembangkan konsep baru, dan memikirkan cara mereka untuk memahami konsep-konsep tingkat tinggi (George S. Marisson, 2012:80).

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas) *classroom Action Reseach (CAR)*. PTK merupakan salah satu cara untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran dikelas (Sukidin, 2002: 44).

Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus peneliti dikelasnya atau bersama-sama orang lain dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan dan partisipasif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan dalam suatu siklus (Kunanda, 2008: 37).

Penelitian tindakan kelas yang nantinya akan digunakan berupa siklus-siklus yang terdiri dari empat komponen meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) sebagaimana konsep model penelitian yang dikembangkan oleh Jhon Elliot. Tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk meneliti objek atau sasaran pendidikan yang mempengaruhi hasil pembelajaran dikelas (Jasa Ungguh Muliawar, 2010: 4).

Penelitian tindakan kelas yang nantinya akan dilakukan berupa siklus-siklus yang terdiri dari empat komponen

meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), refleksi (*reflecting*) sebagaimana konsep model penelitian yang dikembangkan oleh Jhon Elliot (Wina Sanjaya, 2009: 45).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bercerita *panggung boneka* dilakukan oleh guru bersama anak secara klasikal. Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran yang dalam waktu yang sama, seluruh anak didik melakukan suatu kegiatan yang sama dalam satu kelas.

Pada kegiatan bercerita dimulai dengan guru bercerita dihadapan anak-anak dengan judul “Nila Si Anak Tekun”.

Cerita dikemas dengan susunan bahasa yang baku juga santun dan sederhana, agar mudah dipahami dan ditiru oleh anak. setelah guru bercerita, anak diberi kesempatan secara bergantian untuk menceritakan kembali dengan menggunakan media *panggung boneka*.

Adapun tehnik bercerita *panggung boneka* yaitu guru menjelaskan aturan dan cara bermain yang benar. Guru menyebutkan judul cerita untu menarik minat anak, kemudian memasang *boneka tangan* pada sejumlah tangan kanan dan tangan kiri. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengikuti dan menyimak jalannya cerita dengan mendengarkan dialog atau komentar sambil menggerakkan *boneka tangan* dengan cara menggerakkan kedua tangan kanan dan tangan kiri ketika tokoh cerita sedang dialog.

Guru menjawab pertanyaan anak dan menanggapi komentar anak agar lebih menghayati cerita dan fokus. Guru memupuk dan mendorong keberanian anak untuk memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita yang didengar dengan menggunakan *boneka tangan* dengan kosa kata yang lebih.

Pada siklus I beberapa anak ada yang sudah berani bercerita didepan teman-temannya. Namun masih banyak yang belum berani, ada pula yang masih menggunakan bahasa yang kurang tepat.

Pada kegiatan siklus II guru kembali melakukan kegiatan yang sama namun dengan judul yang berbeda “Horee Tubuhku Sehat dan Kuat”. Sebagaimana pada siklus I terlebih dulu guru mencontohkan cara bercerita dihadapan anak-anak dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak. setelah guru bercerita, anak bercerita kembali sebagian isi cerita menggunakan media *panggung boneka*. Pada siklus II perkembangan bahasa anak semakin meningkat, terlihat di saat anak mampu bercerita tanpa dipaksa.

Pembelajaran metode bercerita dengan media *panggung boneka* pada siklus I, kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan dengan nilai keseluruhan 52 dan rata-rata 5,2 dengan presentase 50%.

Setelah dilihat dari hasil penilaian pada siklus I sudah dikatakan mulai berkembang dibanding dengan nilai pra siklus. Namun nilai yang diperoleh belum memenuhi KKM sehingga belum dikatakan berhasil. Maka dari itu dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II dengan nilai keseluruhan mencapai 67 dengan nilai rata-rata 6,7 dan persentase mencapai 80%.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Bercerita *Panggung Boneka* Pada Anak Kelompok B Di Tk Pgri 07 Tapen Bondowoso sudah dapat dikatakan berhasil untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini secara bertahap. Sebagaimana yang terdapat pada table rekapitulasi peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini pada anak kelompok B dari siklus I sampai dengan siklus II sebagai berikut:

Table 1. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Bercerita *Panggung Boneka* Pada Anak Kelompok B Pada Siklus I dan Siklus II

	Siklus I	Siklus II
Jumlah	52	67
Rata-Rata	5,2	6,7
Persentase	50%	80%

Table diatas menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak usia dini dari pra siklus, hingga kemudian dilakukannya tindakan pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada pra siklus total nilai kemampuan bahasa anak hanya mencapai 30% dengan nilai 39 dan rata-rata 3,9, kemudian meningkat setelah dilakukannya penelitian tindakan pada siklus I yakni dengan jumlah nilai 52 dan rata-rata 5,2 dengan persentase 50%.

Sedangkan pada siklus II kemampuan bahasa anak semakin meningkat, dengan total nilai 67 dan rata-rata 6,7 dengan persentase mencapai 80%.

Berdasarkan rekapitulasi perkembangan bahasa anak melalui bercerita panggung boneka pada anak Kelompok B Di Tk Pgrl 07 Tapen Bondowoso, adapun anak yang mencapai BSB dan BSH dianggap tuntas. Jumlah anak yang tuntas pada pra siklus hanya 3 anak dengan jumlah prosentase nilai 30%. Selanjutnya pada pelaksanaan tindakan kelas (siklus I), anak yang mencapai BSB dan BSH meningkat menjadi 5 anak dengan prosentase 50%. Karena tidak mencapai standar kriteria ketuntasan belajar minimal (80%), maka diadakan tindakan selanjutnya (siklus II), ternyata lebih meningkat dari sebelumnya, yaitu mencapai 8 anak dengan prosentase nilai 80%. Pada tindakan siklus II dianggap berhasil karena telah memenuhi ketuntasan belajar.

Berdasarkan penelitian Observasi di pra siklus, siklus I dan siklus II telah ditemukan perbandingan pada tingkat perkembangan bahasa anak sebagaimana data pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Rekapitulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Bercerita Panggung Boneka Pada Anak Kelompok B Di Tk Pgrl 07 Tapen Bondowoso Pada Siklus I dan Siklus II

No	Hasil	Siklus I	Siklus II	Perubahan
1	Kesuksesan Klasikal	50%	80%	30%
2	Nilai rata-rata	5,2	6,7	1,5

Berdasarkan table di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini melalui bercerita panggung boneka pada anak kelompok B di Tk Pgrl 07 Tapen Bondowoso pada Siklus I, terdapat 5 anak yang dinyatakan mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Setelah dilakukan tindakan lanjutan, yakni pelaksanaan Siklus II, maka jumlah anak yang berhasil mencapai standar Ketuntasan Belajar bertambah menjadi 8 anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis bercerita dengan media panggung boneka dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini pada anak kelompok B di Tk Pgrl 07 Tapen Bondowoso.

Sebelum dilakukan penelitian tindakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di kelompok B, teridentifikasi bahwa kemampuan bahasa anak masih belum dapat dikatakan berkembang dengan baik. Seperti banyak anak yang kurang fokus dalam memperhatikan guru saat pembelajaran, sulit berkomunikasi dengan orang lain, dan tidak percaya diri.

Hal ini disebabkan oleh peran guru dalam menerapkan metode mengajar guru masih cenderung bertumpu pada metode ceramah dan terlalu monoton, sehingga anak menjadi bosan dan kurang memperhatikan guru saat pembelajaran

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan bercerita panggung boneka diawali dengan mengajak

anak berbaris membentuk lingkaran untuk melakukan bercerita *panggung boneka*. Guru memanggil anak satu persatu untuk maju ke panggung dan anak memulai bercerita secara bergantian sesuai arahan guru.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada aspek perkembangan bahasa anak usia dini melalui bercerita *panggung boneka*, yakni pada pra siklus, nilai prosentase anak mencapai 30%. Adapun rata-rata pencapaian indicator anak adalah : 3,9. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai prosentase mencapai 50% anak yang mencapai target Ketuntasan Belajar (KB), sedangkan rata-rata pencapaian indicator yang dicapai anak adalah 5,2. Adapun hasil dari tindakan pada siklus II perkembangan bahasa anak mengalami peningkatan, yakni tercatat bahwa nilai prosentase 80% dari jumlah keseluruhan anak, rata-rata pencapaian indicator anak adalah 6,7. Siklus tidak dilanjutkan karena telah mencapai target ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineke Cipta. 2002.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Bukhari, Shahih Bukhari. *Compac Disc Kutubut Tis'ah & syarahnya*, Hadits No. 67.
- Dariyo, Agoes. *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama. 2007
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- E, Hurlock. *Child Development*. USA: MacGraw Hill.Inc. 1978
- Farhatin Masruroh, Muhammad Anwar Sani, *Pembelajaran Having Vun bagi Anak Usia Dini*. Jakarta Utara: PT Mediaguru Digital Indonesia. 2020.
- Hamzah. *Kesantunan bahasa dalam kalangan remaja sekolah menengah*, Jurnal Bahasa. 2011.

- Hariyanto. *Pengantar edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jember: Perum Surya Mileniel. 2013
- Hestiyana. *Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan*, Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra. 2018.
- Imam Suprayogo, Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2000.
- Jahja, Yudrik. *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*, Jakarta : Kencana. 2011.
- Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2007.